

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi pendidikan yang menjadi sarana pendidikan yang penting dalam proses pemberian nilai dan pengetahuan yang berlangsung antara pendidik yakni dosen dan mahasiswa sebagai peserta didik. Sehingga dari proses tersebut diharapkan akan mampu mencetak pribadi yang unggul serta mampu memberikan kontribusi yang signifikan demi kemajuan bangsa dan Negara.

Manusia yang berkualitas adalah manusia yang dari dunia pendidikan. Dalam hal ini perguruan tinggi atau universitas sebagai salah satu lembaga yang diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mahasiswa dan menghasilkan lulusan berkualitas.

Hal ini sesuai dengan undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang “Sistem Pendidikan Nasional” pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup>

Sebagai individu yang memasuki fase dewasa awal atau masa peralihan dari masa remaja, terdapat beberapa perubahan yang cukup signifikan dalam diri tiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Anderson bahwa masa dewasa awal mulai berfokus pada tujuan-tujuan yang jelas, singkat, dan terstruktur pada apa yang ingin dicapai. Selanjutnya keobjektifitas, yaitu sikap objektif yang memiliki usaha untuk

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undnag-undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003).

mencapai keputusan yang sesuai dengan kenyataan. Adapun ciri yang berikutnya adalah pertanggungjawaban terhadap usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Mahasiswa tentunya mulai memikirkan mengenai masa depannya, seperti mulai lebih meningkatkan pengetahuannya, memokuskan perencanaan karirnya, dan menentukan profesi apa yang diambilnya. Perencanaan karir merupakan hal yang penting bagi mahasiswa. Adapun kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keseimbangan antara kematangan fisik, mental, serta pengalaman sehingga seorang memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan.<sup>3</sup> Kesiapan kerja juga disebut sebagai pengalaman belajar sehingga seseorang mempunyai potensi untuk melaksanakan kegiatan atau tingkah laku tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan.<sup>4</sup>

Adapun dalam mempersiapkan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja, diperlukan adanya keterampilan guna mencapai kesuksesan dalam dunia kerja yang akan digeluti. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan 4C abad 21, yaitu, *Creative Skill, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, dan Collaboration*.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Alifia Fernanda Putri, Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perekmbangannya, *SCHOULID: Indoneisan Journal of School Counseling*, Vol. 3, No. 2, 2019, 37.

<sup>3</sup> Agus Friyanto, *Ketidakpastian Memasuki Dunia Kerja Karena Pendidikan* (Jakarta: Dineka Cipta, 2006), 6.

<sup>4</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2012), 15.

<sup>5</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, *Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan kematangan antara fisik, mental, dan pengalaman belajar seseorang sehingga mampu untuk melaksanakan tugasnya di dunia kerja. Adapun dalam penelitian ini khususnya mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dalam persiapan menuju dunia kerja sebagai guru BK maupun konselor. Salah satu kesiapan yang harus dilakukan untuk memasuki dunia kerja ialah dengan memiliki perilaku altruisme.

Perilaku altruisme ditunjukkan dengan suatu tindakan pertolongan ketika memberikan manfaat kepada orang yang ditolong, yaitu murid atau konseli. Tujuan dari hal itu untuk kebaikan orang yang ditolong. Pertolongan tersebut diberikan karena adanya empati yang menimbulkan sikap ingin menolong dan tindakan tersebut hanya bertujuan untuk kepentingan orang yang ditolong.<sup>6</sup> Sesuai dengan asas-asas BK yaitu, asas kesukarelaan, yang mana dengan asas ini konselor memiliki sikap ikhlas tanpa ada paksaan dan asas Tut Wuri Handayani, yang mana dengan asas ini konselor dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dengan tujuan mengayomi dan memberikan rasa aman kepada konseli.

Dalam peristiwa nyata terdapat berbagai contoh tindakan bantuan, misalnya membantu orang yang ingin menyebrang jalan, membantu menjelaskan materi kepada teman yang belum paham terkait materi tersebut, membantu orang yang jatuh,

---

*Abad 21*, Vol. 21, No. 1, Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas Banyuwangi, 2019, 3. (<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>).

<sup>6</sup>Retnoning Tyas, Perbedaan Perilaku Altruisme Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Jenis Kelamin, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Vol. 7, No. 1, Januari 2021, 2.

dan lain sebagainya. Mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon guru bimbingan dan konseling selain memiliki pengetahuan yang unik serta dapat menerapkan teknik yang telah dipelajari, calon guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki rasa empati dan kepedulian yang tulus untuk mencerminkan guru BK yang profesional.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang kesiapan kerja yaitu terdapat pada Q.S Al-A'raf ayat 10<sup>7</sup> adalah:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Dapat disimpulkan pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberikan nikmat di muka bumi untuk manusia manfaatkan dalam kehidupan agar manusia dapat hidup dengan nyaman dengan sumber daya yang Allah berikan. Peneliti menyimpulkan bahwa pada ayat tersebut Allah memberikan manusia kemudahan untuk menggunakan sumber daya yang ada di bumi ini untuk kehidupan setiap manusia. Allah menciptakan alam raya, Dia juga menciptakan manusia. Kehendak serta hikmat-Nya menjadikan alam raya ini sedemikian rupa, sehingga manusia hidup dan berkembang biak. Allah menganugerahkan dalam diri manusia berupa potensi yang menjadikannya mampu untuk mengenal sebagian dari hukum-hukum alam dan menggunakannya untuk memenuhi hajat mereka.<sup>8</sup> Makna lain adalah sebagai individu yang bersyukur atas nikmat Allah, maka individu tersebut

---

<sup>7</sup>[Surat Al-A'raf Ayat 10 | Tafsirq.com](http://Tafsirq.com) (31 Januari 2023).

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 19-20.

akan berusaha untuk memanfaatkan sumber daya tersebut demi kehidupan yang lebih baik, contohnya adalah mempersiapkan bekal untuk memasuki dunia kerja maka individu harus belajar serta berusaha dengan sungguh-sungguh agar tercapainya harapan kesiapan kerja setelah menuntut ilmu di lembaga pendidikan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia secara langsung maupun tidak langsung pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Banyak masyarakat Indonesia yang sangat mudah dalam memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan apapun selain agar dapat membantu meringankan kesulitan yang dialami orang lain. Perilaku menolong tanpa mengharapkan imbalan disebut Altruisme.<sup>9</sup> Menurut Saers, Jonathan, Anne, Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun kecuali mungkin perasaan telah melakukan kegiatan. Myers juga berpendapat bahwa Altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang memiliki sikap altruisme peduli dan bersedia membantu meskipun tidak mendapatkan keuntungan atau imbalan.<sup>10</sup>

Perilaku Altruisme ini sangat penting bagi semua kalangan masyarakat termasuk mahasiswa Bimbingan dan Konseling dilihat dari profesi konselor yang akan menjadi masa depan mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang memerlukan

---

<sup>9</sup>Muhammad Rizki, Perbedaan Tingkat Kecenderungan Perilaku Altruisme Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang, *Skripsi*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019), 1.

<sup>10</sup>Boby Ardhian Nusantara, M.Th Sri Hartati, Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* Vol. 2, No. 4, April 2013, 65.

sikap sukarela membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Menurut Pane, kompetensi kepribadian konselor merupakan *driving center* keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008, tentang “Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor” bahwa dalam kompetensi konselor harus memiliki kepribadian yang meliputi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan stabilitas kepribadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.<sup>11</sup>

Dengan demikian, kompetensi kepribadian konselor merupakan salah satu kompetensi yang mempunyai pengaruh signifikan dalam menentukan keberhasilan layanan konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati kepada konseli. Konselor harus memiliki sikap Altruisme untuk keberhasilan layanan. A. Putri menegaskan bahwa keberhasilan konseling lebih tergantung pada kualitas pribadi konselor dibandingkan dengan kecermatan teknik.<sup>12</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap Altruisme sangat penting bagi setiap kalangan masyarakat khususnya mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon guru bimbingan dan konseling demi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Sebagai calon guru bimbingan dan konseling, mahasiswa bimbingan dan konseling perlu memiliki sikap peduli, tolong-menolong tanpa mengharapkan imbalan, serta empati kepada konseli.

---

<sup>11</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008*, Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (Jakarta: Depdiknas, 2008).

<sup>12</sup>Rina Yulitri, Ardimen, Emeliya Hardi, Gustina, Profil Perilaku Altruisme Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Program Pelatihan Kompetensi Kepribadian Calon Konselor, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 5, No. 2, April 2020, 39.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sikap tolong menolong yaitu terdapat pada Q.S An-Nisa ayat 85 adalah:

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِنْهَا ۗ  
وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا

Dari ayat tersebut Al-Biq'a'I dalam tafsirnya mengemukakan pendapat bahwa ayat ini menjelaskan tentang janji Allah memberikan bagian dari pahala bagi yang memberi syafaat yang baik dan dosa untuk yang memberikan syafaat yang buruk, karena Allah Maha Menyaksikan, Maha Memelihara, dan Maha Kuasa untuk memberi makanan, ruhani bagi jiwa dan kalbu serta makanan lahir dan segala yang dibutuhkan oleh jasmani. Semua itu diberikan oleh Allah kepada masing-masing sesuai kadar yang berhak mereka terima sebagai imbalan syafaat masing-masing, yang baik atau yang buruk. Adapun syafaat yang dimaksud pada ayat ini yaitu berupa pertolongan.<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sikap tolong menolong akan memberikan hasil yang baik dan tentunya hal ini berkaitan dengan tugas seorang konselor yang harus memiliki sikap altruisme agar dapat membantu konseli dengan baik. Pada ayat ini juga dijelaskan bahwa barang siapa menolong dan menjunjung kebaikan maka ia akan mendapatkan pahalanya. Sedangkan bagi siapa yang memihak kepada orang-orang yang berbuat kejahatan maka ia akan mendapatkan dosanya.

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 536.

Altruisme adalah perilaku yang dimiliki semua orang. Tetapi dengan kadar yang berbeda-beda. Tidak semua orang mau menolong orang lain secara sukarela apalagi mereka belum mengenal orang tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan dua mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari Banjarmasin yang berbeda kelas untuk mengetahui mengenai perilaku altruisme dalam diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa terdapat beberapa mahasiswa yang enggan membantu sesama temannya. Misalnya ketika terdapat teman sekelas yang membutuhkan bantuan namun bukan dari kelompoknya, maka mereka enggan untuk membantu. Contoh lainnya adalah mereka masih berat hati untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Hal itu disebutkan oleh salah satu mahasiswa bahwa masih banyak teman-teman di kelasnya yang enggan menolong teman-teman yang bukan dari kelompok mereka. Hasil data dari satu mahasiswa lain menunjukkan jawaban yang berlawanan, terdapat banyak mahasiswa yang memiliki rasa empati yang tinggi untuk membantu teman-temannya yang memiliki masalah atau kesusahan.<sup>14</sup> Adapun fakta perilaku altruisme di lapangan yaitu, membantu teman yang kesusahan dalam memahami materi maupun mengerjakan tugas. Selanjutnya fakta kesiapan kerja mahasiswa yaitu ditunjukkan dengan pemahaman mahasiswa mengenai materi ke BK-an serta mahasiswa memiliki kemampuan untuk melaksanakan layanan BK.

---

<sup>14</sup>Mutia Hariyani & M. Fauzi, mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020, wawancara daring, Rabu, 25 Januari 2023, pukul 12:48 WITA.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa lain mengenai keterkaitan antara perilaku altruisme dengan kesiapan kerja. Adapun hasil yang diperoleh ialah, sebagai calon guru BK atau konselor harus memiliki perilaku altruisme agar tidak ada keterkejutan saat menghadapi konseli karena mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam pasti akan bertemu dengan konseli saat menjalankan tugas sebagai guru BK atau konselor. Pendapat mahasiswa yang diwawancarai adalah perilaku altruisme memiliki kaitan dengan kesiapan kerja karena jika perilaku altruismenya rendah, maka seseorang itu tidak memiliki kualitas sebagai konselor. Hal itu dikarenakan tidak adanya rasa empati, peduli, dan tenggang rasa sebagai sosok konselor kepada konseli itu sendiri. Mereka juga mengatakan bahwa perilaku altruisme merupakan sikap yang penting bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam karena tanpa adanya perilaku altruisme maka akan menghambat guru BK atau konselor dalam menjalankan tugasnya untuk membantu serta memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Hubungan Perilaku Altruisme dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin”*** karena angkatan 2020 telah dinilai mampu memberikan layanan BK dan telah melaksanakan berbagai praktik layanan BK yang membuktikan bahwa mereka cukup menguasai atau setidaknya mengetahui bagaimana layanan dan

---

<sup>15</sup>Mutia Hariyani & M. Sodikin mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020, wawancara daring, Kamis, 2 Februari 2023, pukul 11:20 WITA.

pelaksanaannya. Hal itu dibuktikan pada semester ini, yaitu semester 6 mahasiswa melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan II di sekolah-sekolah.

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu definisi operasional. Penelitian ini berkenaan dengan istilah:

### **1. Perilaku Altruisme**

Perilaku Altruisme adalah sikap atau naluri untuk memperhatikan dan mengutamakan kepentingan serta kebaikan orang lain. Myers menyatakan bahwa sikap Altruisme memiliki beberapa aspek, yaitu; (1) Memberikan perhatian terhadap orang lain. (2) Membantu orang lain. (3) Meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.<sup>16</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku altruisme merupakan perilaku tolong menolong yang disertai rasa memberikan perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, dan meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri.

### **2. Kesiapan Kerja**

Kesiapan kerja merupakan langkah awal untuk memulai kehidupan baru di dunia kerja. Kesiapan disini berupa perencanaan yang baik, kemampuan yang

---

<sup>16</sup>Muhammad Rizki, Perbedaan Tingkat Kecenderungan Perilaku Altruisme ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Kampus V Universitas Negeri Padang, *Skripsi*, (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019), 65.

mumpuni, dan kemauan yang kuat. Adapun aspek dari kesiapan kerja adalah, keterampilan, ilmu pengetahuan, pemahaman, dan atribut kepribadian.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perilaku altruisme pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin
3. Apakah terdapat hubungan perilaku altruisme dengan kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perilaku altruisme pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin.
2. Mengetahui kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin
3. Menganalisis hubungan perilaku altruisme dengan kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Pada umumnya, manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis atau akademis dan manfaat praktis:

### **1. Manfaat Teoretis**

Memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan perilaku altruisme dengan kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku altruisme.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Pimpinan UIN Antasari Banjarmasin**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber pustaka di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dan menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang bersifat sama atau sejenis.

#### **b. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

Sebagai tambahan masukan serta informasi untuk meningkatkan perilaku altruisme sebagai kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

#### **c. Bagi Mahasiswa**

Sebagai pengetahuan bahwa tanpa sadar didalam diri mereka terdapat hal positif yang membuat orang lain merasakan manfaat seperti perilaku altruisme yang

sangat penting untuk menyiapkan bekal dalam menghadapi dunia kerja sebagai guru BK atau konselor.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai tambahan referensi kajian ilmu, wawasan, serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian agar lebih baik lagi mengenai hubungan perilaku altruisme dengan kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan skripsi di atas, yaitu tentang *Hubungan Perilaku Altruisme dengan Kesiapan Kerja Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin*. Mengacu pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Debita Ade Fadillah Harahap dan Ella Jauvani Sagala yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Paramedic.” Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan penelitian deksriptif. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 27% antara kecerdasan emosional dengan kesiapan kerja pada mahasiswa D3 Keperawatan STIKes

Aisyiyah Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya kecerdasan emosional akan meningkatkan kesiapan kerja.<sup>17</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Candhika Wiranda Anisya Suhandi yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes RIAU.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kecerdasan emosional sebagai variabel X dan perilaku altruisme sebagai variabel Y. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku Altruisme pada mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Dengan nilai koefisien korelasi  $r = 0,806$  dan dengan nilai signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga arah hubungan yang didapatkan pada penelitian ini ialah adanya hubungan antara Kecerdasan emosional memiliki hubungan yang positif terhadap Perilaku Altruisme. Sehingga semakin tinggi Kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula Perilaku Altruisme mahasiswa jurusan keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau. Begitu pula sebaliknya semakin rendah Kecerdasan emosional maka semakin rendah pula Perilaku Altruisme Mahasiswa Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Riau.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Debita Ade Fadillah Harahap, Ella Jauvani Sagala, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Paramedic*, Akuntabel, Vol. 16, No. 1, 2019 47-53, hal. 49 & 52

<sup>18</sup>Candhika Wiranda Anisya Suhandi, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Keperawatan Poltekkes Kemenkes RIAU*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Pekanbaru, 2021, 30 & 56.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hadyan yang berjudul “Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Remaja Bhayangkara Club (RBC).” Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Empati sebagai variabel bebas dan perilaku altruisme sebagai variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan korelasi  $r$  Product Moment dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku altruisme remaja menunjukkan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi perilaku altruisme dapat dinyatakan bahwa empati berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (55) lebih kecil dari mean empiric (72.78) dimana selisihnya melebihi nilai SD (6.828) dan perilaku asertif berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (70) lebih kecil dari mean empiric (89.28), dimana selisihnya lebih dari nilai SD (10.402).<sup>19</sup>

### **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru

---

<sup>19</sup>Muhammad Hadyan, *Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Remaja Bhayangkara Club (RBC)*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Medan, 2019, 32 & 57.

didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, namun belum jawaban empirik.

Jadi, hipotesis adalah berupa jawaban sementara terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan Hipotesis Alternatif (Ha). Sebagai lawannya adalah Hipotesis Nihil (Ho). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Perilaku altruisme tidak memiliki hubungan dengan kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin.

Ha : Perilaku altruisme memiliki hubungan dengan kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin.

## **H. Asumsi Penelitian**

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan atau suatu hal yang dirumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto asumsi merupakan hal penting yang memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai pijakan yang kokoh bagi masalah yang sedang diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.

- c. Guna menemukan dan merumuskan hipotesis. Adapun asumsi yang peneliti rumuskan adalah:

Perilaku Altruisme memiliki hubungan dengan kesiapan kerja mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam angkatan 2020 UIN Antasari Banjarmasin.

## **I. Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian bertujuan untuk terarahnya skripsi yang berbentuk studi pustaka ini, berdasarkan bentuk penelitian maka peneliti membagi tiga bagian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir yaitu:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, dan halaman lampiran.

Bagian isi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab memiliki sub bab di antaranya:

BAB I pendahuluan, yakni berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, asumsi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II kajian teori dan kerangka pikir, yakni tinjauan teoritik yang terdiri dari perilaku altruisme, kesiapan kerja, dan kerangka pikir.

BAB III metode penelitian, yakni berisi jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV hasil penelitian, yakni berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V penutup, yakni berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup penulis.